

# EKSISTENSI MANUSIA MENURUT PANDANGAN AL-GHAZALI

## SKRIPSI

Diajukan kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)  
Dalam Ilmu Hukum Islam



PERPUSTAKAAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS U-2001	No. REG U/2001/AF/031
031	ASAL BUKU:
AF	TANGGAL: / /

Oleh

Abdul Karim  
NIM. EO 13 96 170

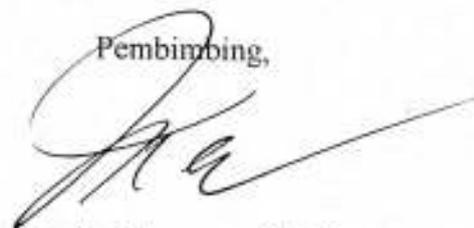
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT  
2001

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh **Abdul Karim** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Surabaya, Agustus 2001

Pembimbing,



**Drs. H. Munawar Thohir**

Nip. 150.177.929

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang disusun oleh **Abdul Karim** ini telah dipertahankan  
di depan Tim Penguji Skripsi



Surabaya, 20 Agustus 2001  
Dekan

**DR. A. Khozin Afandi, MA**

Nip. 150 190 692

Ketua

**Drs. H. Munawar Thohir**

Nip. 150.177.929

Sekretaris

**M. Syamsul Huda, S. Ag**

Nip. 150.278.250

Penguji I,

**Drs. Loekisno CW, M.Ag**

Nip. 150.259.574

Penguji II,

**Drs. Lantip**

Nip. 150013756

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Penegasan Judul.....	4
D. Alasan Memilih Judul .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Kajian Pustaka .....	6
G. Sistematika Pembahasan .....	10

**BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA**

A. Pengertian Manusia ..... 11  
B. Hakikat Manusia Menurut Al-Ghazali ..... 12

**BAB III : PEMIKIRAN AL-GHAZALI**

A. Biografi Al-Ghazali ..... 27  
B. Suasana Pemikiran Al-Ghazali ..... 31  
C. Karya-Karya Al-Ghazali..... 33  
D. Eksistensi Manusia Menurut Al-Ghazali ..... 36

**BAB IV : ANALISA**

A. Hakekat ..... 48  
B. Eksistensi ..... 54

**BAB V : PUNUTUP**

A. Kesimpulan ..... 58  
B. Saran-Saran..... 59

**DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Oleh karena itu, manusia merupakan objek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal manusia itu sendiri. Dengan akal itulah manusia manusia bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Al-Ghazali melihat bahwa daya manusiawi untuk mencapai kemampuan tertinggi yang disebut al-aql al-mustafat (akal perolehan).

Manusia dalam pandangan Islam, selalalu dikaitkan suatu kisah tersendiri. Di dalamnya, manusia tidak hanya digambarkan sebagai hewan tingkat tertinggi. Menurut Al-Qur'an manusia lebih luhur dan terdapat misteri dari apa yang dapat didefinisikan oleh kata-kata tersebut. Dalam Al-Qur'an manusia berulang kali diangkat derajatnya, dan berulang kali direndahkan. Manusia dinobatkan jauh mengungguli para Malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka tak bisa lebih berarti dibandingkan dengan syetan dan binatang.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung : Mizan, 1984), 117.

Menurut al-Ghazali ungkapan hakikat manusia mengacu pada kecendrungan tertentu untuk memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya. Dengan definisi pra-ada itu adalah esensi yang dibedakan secara jelas dari eksistensi. Dalam pandangan ini, kelihatannya esensi lebih penting dari pada eksistensi. Kecendrungan ini sangat dominan pada priode klasik dan pada abad pertengahan.<sup>2</sup>

Eksistensi manusia disini adalah komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia secara totalitas. Manusia sebagai kenyataan faktual terdiri dari atas bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya. Al-Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari al-nafs, al-ruh, dan al-jism. Disini yang dimaksud dengan al-ruh bukanlah arti esensi manusia. Al-ruh dalam hal ini berbeda dengan al-nafs. Untuk melihat antara ketiga unsur pembentuk komposisi manusia itu, al-Ghazali menjelaskan arti masing-masing. Al-nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat ; sedangkan al-ruh panas alam di (*al-hararat al-ghariziyat*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf sedangkan al-jism adalah yang tersusun dari unsur-unsur materi. Al-nafs disini adalah esensi manusia, sebagaimana diterangkan diatas; tetapi al-ruh bukan esensi manusia, sebab ia juga ditemukan pada binatang selain

---

<sup>2</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1988), 49.

manusia, ia juga yang membawa hidup. Ditempat lain, ia menyebutnya al-ruh al-hayawani, dan menjelaskan sebagai sejenis uap yang sangat halus bertempat dirongga jantung dan menyebar keseluruh tubuh melalui syaraf dan pembuluh-pembuluh nadi. Dari penjelasan al-ruh yang dimaksud disini, kelihatan bahwa ia bukan substansi yang berdiri sendiri; ia bertempat dalam organ-organ tubuh secara menyeluruh, dan tidak mempunyai sifat kekekalan kemampuan yang mengetahui. Al-jism (tubuh), terdiri dari unsur-unsur materi yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karenaitu ia tidak mempunyai sifat yang kekal. Disamping itu, al-jism tidak mempunyai daya sama sekali. Ia hanya mempunyai mabda' thabi'i (prinsip alami) yang memperlihatkan bahwa ia tunduk kepada kekuatan-kekuatan yang ada diluar dirinya. Tegasnya al-jism, tanpa al-ruh dan al-nafs adalah benda mati.<sup>3</sup>

Oleh karean itu al-Ghazali, dalam komposisi yang memperlihatkan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id keberadaan manusia dalam suatu totalitas membagi tiga bagian :

1. Al-nafs, (jiwa) adalah esensi atau substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, yaitu lathifah yang halus yang menjadi dari hakikat manusia. Manusia memiliki kesadaran moral. Manusia memiliki kesadaran moral, mereka dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk Allah berfirman dalam surat Asy-syam ayat 7 – 8.

---

<sup>3</sup> *Ibid*, 65

ونفس وماسوها. فالهمها فجورها وتقوها.

"Demi jiwa dan penyempurnaanya (ciptanya), maka Allah telah mengilhamkan kedalam jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan".<sup>4</sup>

2. Al-ruh, panas alam di (*al-hurarat al-gharizyyat*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dalam syaraf, al-ruh disini mengajak manusia pada perbuatan-perbuatan yang baik.
3. Al-jism, (tubuh) adalah tersusun dari materi dan al-jism merupakan bagian yang tidak sempurna pada diri manusia.

Atas dasar itulah penulis mengambil satu tema berjudul: **"EKSISTENSI MANUSIA MENURUT PANDANGAN AL-GHAZALI"**

## B. RUMUSAN MASALAH

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat

dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut

1. Apakah hakikat manusia itu ?
2. Bagaimanakah eksistensi manusia menurut pandangan al-Ghazali ?

## C. PENEGASAN JUDUL

Mengingat manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dari pada makhluk yang lainnya maka berdasarkan latar belakang masalah diatas

---

<sup>4</sup>Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 1064

penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi “**Eksistensi Manusia Menurut Pandangan Al-Ghazali**”

Eksistensi : Cara berada manusia = adanya sesuatu atau seseorang.<sup>5</sup>

Pandangan : Yaitu pendapat.<sup>6</sup>

Al-Ghazali : Nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali adalah tokoh besar dalam sejarah Neo-Platonisme ia adalah seorang ahli hukum, teolog, filosof dan sufi. Ia bergelar Hujjatul Islam. Sebagai seorang ilmuwan, al-Ghazali berhasil menyusun buku-buku tahafut al-falasifah, al-munqidz minadl dhalal, ihya' ulumuddin, mantiq, fiqh dan ushul fihi, tafsir, akhlaq, adat kesopanan.<sup>7</sup>

#### D. ALASAN MEMILIH JUDUL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Dalam diri manusia terdapat al-nafs, al-ruh, dan al-jism yang kesemuanya itu mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, sehingga manusia bisa mengabdikan pada Tuhannya.
2. Hakikat manusia mengacu pada kecenderungan tertentu untuk memahami manusia itu sendiri, ungkapan yang menandai suatu kecenderungan dalam nya yang menganggap manusia memiliki definisi pra-ada tentang kemanusiaanya.

---

<sup>5</sup>Dick Hartono, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 26

<sup>6</sup>Yulianto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: M25, 1996), 407

<sup>7</sup>Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Renika Cipta, 1997), 64

3. Eksistensi manusia adalah komposisi yang memperlihatkan keadaan manusia secara totalitas, dimana manusia terdiri dari bagian-bagian yang membentuk komposisi yang menunjukkan keberadaan manusia itu sendiri.

## E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang utama yang tersimpul didalam rumusan masalah. Lebih terinci tujuan itu dapat diungkapkan sebagai berikut :

1. Untuk memahami pandangan al-Ghazali tentang hakikat manusia itu sendiri.
2. Untuk mengetahui eksistensi manusia menurut pandangan al-Ghazali.

## F. KAJIAN PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kajian tentang masalah eksistensi manusia, sudah banyak ditemukan oleh tokoh-tokoh Islam dengan beberapa macam alasan. Hal ini menunjukkan eksistensi manusia sangatlah menarik untuk ditelaah baik dipandang dari segi filsafat atau dipandang dari segi tasawuf. Asumsi ini tidaklah berlebihan, karena beberapa argumentasi yang diketengahkan adalah para tokoh Islam itu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dan di antara tokoh itu adalah al-Ghazali.

Diantara kajian yang dapat dijadikan referensi adalah bukunya Muhammad Yasir Nasution yang berjudul "Manusia menurut Al-Ghazali". Ia mengatakan eksistensi manusia merupakan komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia secara totalitas. Manusia sebagai kenyataan faktual terdiri dari atas tiga

bagian yaitu al-nafs (jiwa), al-ruh dan al-jism. Dari ketiga komponen tersebut keberadaan manusia bisa diketahui yang pada intinya untuk mengadi pada Tuhannya.

Dan menurut Fuad Hassan dalam bukunya “ Pengantar Filsafat Barat” ia mengatakan pada kenyataannya manusia dalam keseluruhannya eksistensi yang terus menerus terjalin dalam dialog; artinya manusia terlibat dengan manusia sesamanya yang tercipta dalam berbudaya, berkreasi, bermasyarakat dan mengabdikan kepada Tuhannya. Kenyataan manusiawi adalah bahwa manusia selalu menyadari keberadaannya dalam suatu dunia. Eksistensi manusia menampilkan tiga tahap yaitu tahap etik, tahap estetika dan dan tahap religius. Tahap pertama ditandai oleh keterlibatan manusia pada hal-hal duniawi yang dapat dinikmati olehnya sebagai nilai keindahan tahap etik mengandung kesadaran berlakunya nilai susila dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id tahap religius ditandai manusia sebagai penghayatan sebagai subyek yang terjalin dalam dialogi dengan Tuhan.

## **G. METODOLOGI PENELITIAN**

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dan maksud yang dikehendaki, dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut :

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam tahapan ini metode yang digunakan adalah Library Research yaitu pengolahan data-data yang diperoleh dari pustaka yang antara lain:

**a. Pustaka Primer**

Yaitu sumber utama yang berasal dari buku-buku al-Ghazali tentang manusia yang telah diterjemahkan kembali dengan tanpa ulasan penyusunan dan buku-buku yang memuat tentang pemikiran al-Ghazali, baik buku-buku tasawuf atau filsafatnya diantaranya adalah:

- 1). Ihya' Ulum al-din karya al-Ghazali.
- 2). Tahafut al-Falasifat karya al-Ghazali.
- 3). Mizanul Amal karya al-Ghazali.
- 4). Al-Munqidz Minadh Dhalal karya al-Ghazali.

**b. Pustaka Sekunder**

Yaitu sumber pembantu dari buku-buku filsafat pada umumnya dan literatur-literatur yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang dibahas diatas diantaranya adalah:

- 1). Filsafat manusia karya Maftuh Ahnan.
- 2). Pengantar Filsafat Barat Karya Fuad Hassan.
- 3). Manusia Menurut Al-Ghazali karya Muhammad Yasir Nasution.
- 4). Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan karya Abidin Ibn Rusmi.
- 5). Manusia Sebuah Misteri karya Lois Lealy.
- 6). Filsafat Skolastik karya A. Hanafi.
- 7). Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama karya Murtadha Muthahhari.

- 8). *Insan Kamil konsepsi Manusia Menurut Islam penyunting Dawam Raharjo.*
- 9). *Pengantar Filsafat Karya Lois O. Kattsof.*
- 10) *Manusia dalam Al-Qur'an karya Shahid Mua'ammam Pulungan.*

Dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini

## 2. Metode Pembahasan

- 1). **Analisis** : Melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang dipergunakan dalam pertanyaan-pertanyaan yang dibuat.<sup>8</sup> Dalam metode analisis ini digunakan pendekatan antara lain :

a). **Induktif** : Menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

b). **Deduktif** : Cara berfikir dimana menarik suatu pernyataan yang bersifat umum ditarik pada kesimpulan yang khusus.<sup>10</sup>

- 2). **Komparatif** : Mengambil kesimpulan dengan jalan membandingkan berbagai pendapat yang ada.<sup>11</sup> Dalam metode

---

<sup>8</sup>Lois O. Kattsof, *Pengantar Filsafat*, terjemahan Sumargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), 18

<sup>9</sup>Jujun S. Suriassumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1993), 48

<sup>10</sup>*Ibid*, 48

<sup>11</sup>Muht. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), 61

komparatif ini digunakan pendekatan *sintesis* yaitu: Pengumpulan semua pengetahuan yang diperoleh untuk menyusun sebuah pandangan dalam usaha untuk mencari kesatuan dalam keragaman.<sup>12</sup>

## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan penelitian ini selanjutnya akan diuraikan dalam lima bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab satu, Pendahuluan, bab ini merupakan bagian pengantar dalam pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari ; latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, sistematika pembahasan.

Bab dua, Tinjauan umum tentang manusia, meliputi ; pengertian manusia dan hakikat manusia menurut al-Ghazali.

Bab tiga, Pemikiran al-Ghazali, meliputi ; suasana pemikiran al-Ghazali, karya-karyanya dan eksistensi manusia menurut al-Ghazali.

Bab empat, Analisa.

Bab lima, Penutup, merupakan bagian terakhir dari penelitian yang meliputi ; kesimpulan dan saran.

---

<sup>12</sup>Anton Bekker, Ed. Al, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisus, 1990), 43

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG MANUSIA

#### A. PENGERTIAN MANUSIA

Secara realitas kita dapat mengetahui bahwa manusia itu adalah yang dapat kita lihat yaitu badan atau jasmani. Tetapi ternyata pandangan yang semacam itu adalah keliru dan menyesatkan, karena nyatanya manusia tidak juga dapat mengingkari kehidupan rohani yang mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan manusia. Memang pandangan yang bertitik tolak dari indrawi dan realistik akan membawa kita kepada pandangan terhadap manusia ini adalah materi, dan karena materi bersifat terbatas dan sudah pasti manusiapun akan mengalami keterbatasan dan kemusnahan (mati) dan kalau sudah mati habis semuanya. Dan di dalam al-digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Qur'an, manusia selalu dianjurkan supaya berpikir dan berpikir terus suatu hal yang tidak terdapat dalam agama lain, seumpama manusia disuruh berfikir memperhatikan tentang apa-apa yang dilangit dan di bumi.<sup>1</sup>

Dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia itu terdiri dari jasmani (materi) yaitu unsur tanah, hal ini dapat kita lihat dari penciptaan manusia pertama Adam a.s. sebagai berikut :

---

<sup>1</sup>Syahid Mu'ammarr Pulungan, *Manusia Dalam Al-Qur'an*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1984) 43.

ولقد خلقنا الانسان من صلصال من حمأ مسنون. (الحجر ٢٦)

Artinya :

*Dan sesungguhnya Kami, telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.<sup>2</sup>*

Jika kita mengamati manusia dalam eksistensinya yang konkrit atau caranya berada, maka nampaklah bahwa dia bukanlah 'monade' atau barang yang terpisah, tanpa hubungan dengan apapun juga, seperti yang pernah diajarkan oleh filsuf G.W. Leibnitz. Kita tidak dapat mengerti siapakah manusia itu, kecuali sebagai serba terhubung dengan segala sesuatu. Kita tidak bisa berbicara tentang manusia, kecuali dengan menyakini kesatuan dengan segala sesuatu. Masing-masing dari kita tidak bisa memiliki keterangan dan pengertian yang lebih jelas tentang diri kita sendiri, kecuali dengan menjalin hubungan dengan semesta alam.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## B. HAKIKAT MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI

Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lainnya. Ungkapan ini menandai satu kecenderungan didalam filsafat yang menganggap manusia memiliki definisi pra-

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 392.

<sup>3</sup>Burhanuddin Salam, *Filsafat Manusia (Antropologi Metafisika)*, (Jakarta : Bina Aksara, 1988), 19.

ada itu adalah esensi yang dibedakan secara jelas dari eksistensi. Kecenderungan ini sangat dominan pada periode klasik dan abad pertengahan.<sup>4</sup>

Hakikat berasal dari kata Arab al-haqiqat, yang dapat berarti kebenaran dan esensi. Dalam tulisan ini skripsi ini yang dikehendaki dalam arti esensi. Dalam pengertian ini, al-Jurjani mendefinisikannya dengan "yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya". Pandangan bahwa esensi, membentuk dua aliran yang bertentangan di dalam filsafat, menurut filsafat eksistensialisme esensi justru dibina dan tersusun lewat eksistensi.<sup>5</sup>

Kecenderungan yang diatas kemudian memandang manusia tidak mempunyai ciri knas tetap yang dinamakan esensi. Manusia dipandang sebagai makhluk historis, karena mempunyai sejauh ia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Ada perbedaan kecenderungan ini memperlihatkan terjadinya pergeseran orientasi manusia dalam upaya dalam memahami dirinya. Pada periode klasik dan pertengahan, orientasi para filosof adalah esensi manusia yang dirumuskan melalui refleksi yang sangat spekulatif, sedangkan para filosof modern berorientasi kepada eksistensinya dalam sejarah. Al-Ghazali yang hidup pada abad pertengahan tidak terlepas dari kecenderungan umum zamannya dalam memandang manusia.

---

<sup>4</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta : Rajawali, 1988), 49.

<sup>5</sup>Dick Hartono, *Kamus Populer Filsafat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 26.

Selain itu, al-Ghazali juga mengemukakan pembuktian dengan kenyataan faktuan dan kesadaran langsung, yang kelihatannya tidak berbeda argumen-argumen yang dibuat oleh Ibnu Sina (w. 1073 M) untuk tujuan yang sama. Melalui pembuktian dengan kenyataan faktual dan kesadaran, al-Ghazali memperlihatkan bahwa diantara makhluk-makhluk hidup terdapat perbedaan-perbedaan yang menunjukkan tingkat kemampuannya masing-masing. Keistimewaan makhluk hidup dari benda mati adalah sifat geraknya. Benda mati mempunyai gerak monoton yang didasari oleh prinsip alami (*mabda' thabi'i*). Sedangkan tumbuh-tumbuhan – makhluk hidup yang paling rendah tingkatannya – selain mempunyai gerak monoton, juga mempunyai kemampuan bergerak secara bervariasi. Prinsip tersebut disebut jiwa vegetatif (*al-nafs al-nabatiyyat*). Jenis hewanpun mempunyai prinsip yang lebih tinggi daripada tumbuh-tumbuhan, yang menyebabkan hewan, selain dapat bergerak bervariasi, juga mempunyai rasa (*syu'ur*). Prinsip ini disebut jiwa sensitif (*al-nafs al-hayawaniyyat*). Dalam kenyataannya manusia juga mempunyai kelebihan dari hewan. Manusia, selain mempunyai semua yang dimiliki jenis-jenis makhluk tersebut, juga mampu berfikir (*lahu ta'aqqul*) dan mempunyai pilihan untuk berbuat dan tidak berbuat (*ikhtiyar fi al-fi'i wa al-tark*). Ini berarti bahwa manusia mempunyai prinsip yang memungkinkannya berfikir dan memilih. Prinsip itu disebut *al-nafs al-insaniyat*. Prinsip inilah yang betul-betul membedakan manusia dari segala makhluk lainnya.

Didalam buku-buku filsafatnya ini menyatakan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu jiwanya (*al-nafs*). Yang dimaksud dengan *al-nafs* adalah “substansi yang berdiri sendiri tidak bertempat” dan merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan intelektual yang berasal dari ‘*alam al-malakut*’ atau *alam al-amr*. Ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukan fisiknya dan bukan fungsi. Sebab, fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat dan fungsi fisik adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri, keberadaannya tergantung pada fisik. ‘*Alam al-amr*’ atau *alam ‘al malakut*’ adalah realitas-realitas diluar jangkauan indera dan imajinasi, tanpa tempat, arah dan ruang, sebagai lawan dari ‘*alam al-khaq*’ atau ‘*alam al-mulk*’ yaitu dunia tubuh dan aksidens-aksidensnya. Esensi manusia, dengan demikian, adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri dan merupakan subyek yang mengetahui.<sup>6</sup>

Untuk membuktikan adanya substansi immaterial yang disebut *al-nafs*, al-Ghazali mengemukakan beberapa argumen. “Persoalan kenabian, ganjaran perbuatan manusia, dan seluruh berita tentang akhirat tidak ada artinya, apa bila *al-nafs* tidak ada. Sebab ajaran-ajaran agama hanya ditunjuk pada yang ada (mewujud) yang dapat memahaminya. Yang mempunyai kemampuan memahami bukanlah fisik manusia, sebab apabila fisik manusia mempunyai kemampuan obyek-obyek fisik lainnya juga mesti mempunyai kemampuan memahami. Selain itu, al-Ghazali mengemukakan pembuktian dengan kenyataan

---

<sup>6</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Op. Cit.*, 51.

faktual dan kesadaran langsung yaitu dengan mengandaikan seorang manusia menghentikan segala aktifitas fisiknya, sehingga ia berada dalam keadaan tenang dan hampa aktivitas. Ketika ia menghilangkan segala aktivitasnya, menurut al-Ghazali, ada sesuatu yang tidak hilang di dalam dirinya, yaitu kesadaran dalam dirinya.

Apabila al-nafs disebut substansi, dari sudut pandangan *mutakallimun* pada umumnya, hal itu membawa kesulitan, sebab menurut mereka, al-nafs berada didalam badan dan badan adalah substansi, yang berada didalam substansi hanyalah aksidens. Tetapi memasukkan al-nafs ke dalam aksidens, menurut al-Ghazali, membawa kesimpulan bahwa al-nafs tidak bersifat kekal. Ia akan hancur dengan sebab hancurnya substansi yang menampungnya. Sesuatu yang tidak kekal tidak dapat dijadikan esensi manusia oleh karena itu, ia menegaskan bahwa al-nafs adalah substansi immaterial tunggal yang berdiri sendiri dan tidak bisa hancur. tunggal berarti tidak dapat dibagi-bagi, dan berdiri sendiri berarti tidak dapat dibagi-bagi, dan berdiri sendiri berarti eksistensinya tidak terlihat kepada badan.<sup>7</sup>

Dengan argumen diatas bahwa al-nafs berdiri sendiri, dipertegas bahwa ia ia tidak bertempat, baik didalam badan atau diluar badan kehidupannya sesuatu yang mempunyai tempat, menurut al-Ghazali yang dapat mengambil ruang

---

<sup>7</sup>*Ibid*, 54.

(mutahayyiz). Yang dapat mengambil ruang adalah materi. Karena al-nafs bukan materi, maka dengan sendirinya ia tidak mengambil ruang dan tidak mempunyai tempat sifat dasar al-nafs tidak mengandung kemungkinan bertempat. Artinya, pernyataan tempat tidak sesuai dihubungkan kepada al-nafs, sebagai mana tidak sesuai sifat mengetahui (alim) atau sifat tidak mengetahui diletakkan pada benda mati. Oleh karena itu al-Ghazali tidak dapat menerima pandangan bahwa al-nafs berada diluar badan, sebab al-nafs dalam keadaan demikian, menurutnya tidak, tidak mungkin mengatur badan. Tetapi apabila al-nafs berada didalam badan keberatan yang lain akan timbul. Al-nafs berada didalam badan terdapat dua kemungkinan, bertempat pada seluruh badan atau sebagian saja. Kalau bertempat diseluruh badan, al-nafs semestinya menyusut atau berpindah, jika sebagian anggotanya dipotong dan ini menurutnya tidak mungkin. Kalau al-nafs bertempat pada sebagian badan, maka akan dapat dibagi-bagi sampai menjadi bagian-bagian yang paling kecil. Ini juga tidak mungkin menurut al-Ghazali.

Meskipun al-nafs tidak bertempat pada badan, ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan badan. Jiwa dan raga bukanlah satu substansi, melainkan dua substansi yang berbeda. Al-nafs lebih tepat disebut ada bersama badan (*mawjudat ma'a al-badan*).<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid*, 55.

Al-ghazali menggunakan menggunakan berbagai term untuk esensi manusia. Selain al-nafs. Ia juga menyebutnya al-Qalb, al-ruh, dan al-'alq. Ia menyebut keempat term itu sebagai *al-alfazh al-mutaradifat* (kata-kata yang mempunyai arti yang sama).

Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa menurut al-Ghazali, esensi manusia adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri, bersifat ilahi (berasal dari alam al-amr) tidak bertempat didalam badan, bersifat sederhana (bashithat), mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan badan, diciptakan (tidak qodim), dan bersifat kekal pada dirinya. Ia menunjukkan bahwa keberadaan jiwa dan sifat-sifat dasarnya tidak diperoleh melalui akal saja. Tetapi dengan akal bersama syara'. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat

169 Allah berfirman

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ لَئِنْ أَمْوَاتُوا لَأُحْيَاهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْزُقُونَ

Artinya :

*Janganlah kamu mengira orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati, bahkan mereka hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rizki.<sup>9</sup>*

Di ayat yang lain Allah juga berfirman dalam surat al-Isra' ayat 85

... قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي ...

Artinya :

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Surabaya : Mahkota, 1989), 105.

*Katakanlah, jiwa itu dari Amr Tuhanmu.*<sup>10</sup>

Ayat pertama untuk menunjukkan kekekalan jiwa dan ayat yang kedua menunjukkan bahwa ia berasal dari dunia yang sarat atas daya Tuhan, *alam al-amr*.

Penggunaan term-term yang keempat itu untuk menunjuk esensi manusia, mungkin sekali didasari keinginan mempertemukan konsep filsafat, tasawuf dan syara' (sumber-sumber ajaran Islam). Sedangkan term al-nafs dan al-aql sering digunakan para filosof, sedangkan al-ruh dan al-qalb sering digunakan oleh para sufi. Didalam al-Qur'an, al-ruh, dan al-Nafs dan al-Qalb dipergunakan untuk kesadaran manusia.<sup>11</sup> didalam buku-buku tasawufnya, penggunaan keempat

tersebut menunjuk esensi manusia, juga ditemukan dalam ihya' 'ulum al-Din bahwa al-Qalb (hati) adalah halus (latifah), ketuhanan (rabbaniyah), kerohanian (ruhaniyah). Dia dengan hati yang bertubuh (al-Qolbi al-Jasmany) itu, yang halus, ialah hakikat manusia.

Dialah yang merasa yang mengetahui, dan mengenal diri manusia. Dialah yang di dengan pembicaraan, yang disiksa, yang dicaci dan yang dicari. Ia mempunyai hubungan dengan hati dan tubuh. al-ruh adalah sesuatu yang halus yang berkemampuan untuk mengetahui pada manusia, sama dengan al-qalb diatas. Al-nafs adalah sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat dari manusia. al-aql

<sup>10</sup> *Ibid*, 437.

<sup>11</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Op. Cit*, 61.

adalah sesuatu yang halus menunjukkan bahwa keempat term itu digunakan untuk menunjuk esensi manusia.

Pandangan bahwa esensi manusia adalah suatu yang bersifat ketuhanan dan mempunyai kemampuan mengetahui persamaan dengan sifat-sifat dasar esensi manusia pada buku-buku filsafatnya. Ini mempelajari pengertian esensi yang bersifat ketuhanan itu sekaligus memperkuat persamaannya dengan yang disebut di buku-buku filsafatnya. Esensi berasal dari dunia yang sama sekali berada dengan dunia materi ; ia tidak bersifat materi. Dengan demikian yang dimaksud al-Ghazali dengan *lathifah* adalah substansi immaterial. Esensi manusia memang bersifat rahasia dalam arti kebanyakan akal manusia tidak dapat menangkap hakikatnya. Bahwa substansi yang menjadi esensi manusia itu tidak bertempat didalam kaidah, esensi tersebut dengan demikian tidak sesuai dengan sifat dasar digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id esensi yang immaterialnya dan tunggal.

Karena itu al-Ghazali menyebutkan menghadapi badan (*maqibil 'ala al-badan*) memberi keuntungan dan mengalir kepadanya (*mufid lahir, mufidh alayh*). Kata-kata *mugbil*, *mufid* dan *mufidh* tidak mengandung artian tempat tetapi mengandung makna aktivitas. Esensi mempunyai aktivitas pada badan. Dan dari segi dialog antara jiwa dan badan, jiwa berhadapan dengannya (*mugbil*) dari segi tidak adanya kemampuan bada dirinya. Jiwa memberi keuntungan kepadanya dan menyempurnakannya (*mufid*) dan dari segi eksistensinya jiwa adalah suatu yang mengalirkan daya-daya kepadanya. Jika tidak akan hancur, tidak akan mati, ia berpisah dari badan. Tentang kekekalan jiwa mengutip ucapan al-Hasan ; "Tanah

tidak akan memakan tempat iman". Maksudnya setelah manusia mati, jiwa (tempat iman) tidak akan hancur sebagaimana badan hancur dimakan tanah, mungkin sekali al-Ghazali melihat dali-dalil seperti yang terdapat di buku-buku tasawufnya. Sebab didalam buku tasawuf yang lebih utama adalah amal. Pengetahuan tentang hakikat, termasuk hakikat manusia, diperoleh melalui al-Kasyf yang dicapai setelah pembersihan diri dari jalan beramal.<sup>12</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apa yang ditulis (esensi manusia dan sifat-sifat dasarnya) didalam buku-buku filsafatnya dan yang ditulius dalam buku-buku tasawufnya, sama sekali tidak terdapat perbedaan pandangan. Esensi manusia adalah substansi yang berdiri sendiri, berasal dari dunia yang sangat dekat dengan Tuhan (*alam al-amr*), tidak bertempat, tidak berbagi-bagi, mempunyai kemampuan mengetahui, bersifat kekal, dan diciptakan. Dengan pandangan ini, al-Ghazali telah berbeda dengan *mutakallimun* yang pada umumnya menganggap jiwa manusia aksidens atau materi yang halus, berdemensi, bertempat, berfikir, mampu membedakan dan mengatur badan. Ia berbeda pula dengan penganut *hylomorphisme* yang menganggap jiwa adalah bentuk (*form*) dari badan (materi). Pandangan *mutakallimun* dan *hylomorphisme* dapat membawa kesimpulan ketidakkekalan jiwa, yang menurut al-Ghazali, akan meruntuhkan salah-satu sendi keimanan, yaitu kepercayaan tentang adanya hari kiamat.

---

<sup>12</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Op.cit*, 64.

Dengan demikian, bahwa hakikat atas esensi dari manusia itu menurut al-Ghazali terdiri dari empat bagian :

1. Al-Nafs (jiwa) adalah substansi yang berdiri, tidak bertempat, dan jiwa ini merupakan esensi dari manusia yang berasal dari Tuhan. Jiwa ini merupakan tempat pengetahuan-pengetahuan dari manusia, sehingga manusia bisa berfikir. Ini menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk-makhluk lain yang diciptakan oleh Allah.
2. Al-Qalb (hati) yang halus (latifah), ketuhanan (rabbaniyah), kerohanian (rohaniyah). Yang halus itu, ialah hakkekat manusia. Dialah yang merasa, yang mengetahui, dan mengenal darimanusia. Dialah yang ditujukan dengan pembicaraan, yang disiksa, yang dicaci dan yang dicela. Ia mempunyai hubungan dengan hati yang berubah.<sup>13</sup> Dengan demikian hati ini merupakan sejenis yang halus yang datangnya dari tuhan. Hati ini digunakan orang para kaum sufi untuk kesadaran manusia.
3. Al-Ruh (nyawa) adalah tubuh halus (jisman lathif). Sumbernya itu lobang hati yang bertubuh yang lain. Mengalirkan dalam tubuh, membanjirinya cahaya hidup, perasaan, penglihatan, pendengaran dan penciuman daripadanya kepada anggota-anggotanya itu, menyerupai membanjirnya cahaya dari lampu yang berkeliling pada sudut-sudut rumah. Sesungguhnya cahaya itu tidak sampai

---

<sup>13</sup>Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin IV, Terj. H. Ismail Yakub* (Jakarta : Faizan, 1989), 7.

kepada sebagian rumah, melainkan terus disinarnya dan hidup itu seperti cahaya yang pada dinding, dan nyawa itulah seperti lampu. Berjalannya nyawa dan Bergeraknya batin, adalah seperti Bergeraknya lampu pada sudut-sudut rumah dengan digerakkan oleh penggerakannya.<sup>14</sup> Al-Ghazali menggambarkan al-ruh (nyawa) itu dengan cahaya yang berjalan yang menggerakkan seluruh tubuh dari pada manusia. Apabila al-ruh (nyawa) meninggalkan tubuh manusia maka manusia itu tidak akan berfungsi artinya manusia bila ditinggalkan oleh al-ruh itu akan mati.

#### 4. Al-Aql (akal).

Akal sesungguhnya, kadang-kadang ditujukan dan dimaksudkan dengan pengetahuan tentang hakikat segala keadaan. Maka akal itu, ibarat dari sifat ilmu yang tempatnya hati, pengertian yang kedua akal adalah yang memperoleh pengetahuan itu.<sup>15</sup>

Dari uraian diatas kita bisa menyimpulkan bahwa menurut al-Ghazali, hakikat atau esensi manusia adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri, bersifat ilahi yaitu dari alam yang dekat dengan Tuhan (*alam al-amr*) tidak bertempat di dalam badan, diciptakan (tidak qodim), dan bersifat kekal pada dirinya.

---

<sup>14</sup>*Ibid*, 8.

<sup>15</sup>*Ibid*, 10.

Aristoteles juga mempunyai pendapat tentang manusia, menurut Aristoteles manusia itu melalui dua tahap. Dalam tahap pertama ia masih dipengaruhi oleh Plato, sehingga mengajarkan dualisme antara tubuh dan jiwa, serta mengajarkan preeksistensi jiwa. Akan tetapi kemudian ia meninggalkan dualisme dengan menempati dua jurang antara tubuh dan jiwa. Keduanya dipandang sebagai dua aspek dari satu substansi, yang saling berhubungan dan yang nisbahnya sama, seperti nisbah antara materi dan bentuk, atau antara potensi dan aktus. Jika kalau tubuh adalah materi, maka jiwa adalah bentuknya, jika kalau tubuh adalah potensi maka jiwa adalah aktusnya. Jiwa adalah aktus pertama yang paling asasi, yang menyebabkan tubuh menjadi tubuh yang hidup. Jiwa adalah asas hidup dalam arti yang seluas-luasnya, yang menjadi asas segala arah hidup yang menggerakkan tubuh, yang memimpin segala perbuatan menuju kepada tujuannya. Terjadinya jiwa dikaitkan dengan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id biakan tubuh. Pada waktu manusia mati jiwanya ikut binasa. Maka tidak ada pra-eksistensi jiwa dan tidak ada jiwa yang tidak dapat mati.<sup>16</sup>

Pengetian tentang jiwa yang demikian itu berlaku baik bagi manusia maupun bagi binatang dan tumbuh-tumbuhan. Seperti halnya dengan Plato, Aristoteles mengajarkan adanya dua macam pengenalan, yaitu pengenalan indrawi dan pengenalan rasional. Menurut Aristoteles, pengenalan indrawi memberi pengetahuan tentang bentuk benda tanpa materi. Hal ini sama dengan lilin, yang padanya diterpkan cap. Lilin itu hanya meneriama bentuk cap, bukan capnya. Apa sebab demikian ?

<sup>16</sup>Harun Hadiwijoyo, *Sari Sejarah filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisus, 1980), 51

Karena kualitas tersirat didalam bendanya sendiri. Umpamanya : bunga merah. Kualitas merah telah tersirat dalam bunga itu sendiri. Demikian dalam batu keras , kualiatas keras telah tersirat dalam batunya. Merah dan keras adalah bentuk-entuk yang menentukan materi bunga dan batu. Jadi pengetahuan indrawi hanya mengenai hal-hal yang kongkrit dari suatu benda tertentu. Tidak demikianlah dengan dengan pengenalan rasionalnya. Jikalau hanya indera terbatas kepada satu aspek saja (mata melihat telinga mendengar), maka rasio yang ada pada manusia , tidak terbatas maknanya rasio dapat mengenal sesuatu , jenis sesuatu . Sasaran rasio lebih umum dibanding dengan sasaran indera . Pengamatan rasional inilah yang memimpin pada ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanya terdiri dari pengenalan rasional saja artinya tidak ada ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang kongkrit. Ilmu pengetahuan hanya pada hal-hal yang umum. Jalan yang menuju kepada ilmu pengetahuan adalah jalan abstraksi. Artinya kalau kita melihat meja itu bundar, meja persegi panjang, dan lain-lain. Hakikat meja kita lepaskan dari semua meja yang kita amati. Inilah jalan abstraksi. Akal atau rasio tidak membawa idea-idea bawaan, akal atau rasio melepaskan atau mangabstraksikan ideanya dari pada benda-benda kongkrit itu.

Secara filosofis, memandang manusia berarti berfikir secara totalitas tentang keberadaan manusia itu sendiri. Sehingga pemikiran tokoh yang satu dengan tokoh yang lainnya memang tidaklah sama. Para filosofis barat menggunakan akal manusia di letakkan setinggi-tingginya tanpa memperhatikan ajaran dari agama. Sedangkan al-Ghazali juga menggunakan akal, tetapi akal manusia itu terbatas dan juga al-Ghazali menggunakan ajaran-ajaran agama dalam memecahkan suatu masalah kalau akal

tidak mampu untuk mencapainya maka suatu persoalan itu harus berdasarkan dari aturan-aturan agama tersebut. Dengan demikian pendapat al-Ghazali dan pendapat Aristoteles dalam memandang manusia memang berbeda namun pada dasarnya manusia itu merupakan misteri. Al-Ghazali, sebagai seorang filosof muslim yang hidup di abad pertengahan, tidak terlepas dari kecenderungan-kecenderungan pada zamannya.

### BAB III

## PEMIKIRAN AL-GHAZALI

### A. BIOGRAFI AL-GHAZALI

Beliau bernama Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali . Al-Ghazali lahir pada tahun 450 H/ 1058 M, di desa Thus, wilayah Khurasan, Iran. Dia adalah pemikir ulung Islam yang menyandang gelar "Pembela Islam" ( *Hujjatul Islam*). Masa mudanya bertepatan dengan bermunculannya para cendekiawan, baik dari kalangan bawah, menengah sampai elit. Kehidupan saat itu menunjukkan kemurahan tanah airnya, kemudian para pemimpinnya, dan kebenaran para ulamanya. Dunia tampak tegak disana. Sarana kehidupan mudah didapatkan, masalah pendidikan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sangat diperhatikan, dan biaya hidup ditanggung pemerintah dan pemuka masyarakat.

Walaupun ayah al-Ghazali seorang buta huruf dan miskin, beliau memperhatikan masalah pendidikan anaknya. Sesaat sebelum meninggal, ia berwasiat kepada seorang sahabatnya yang sufi agar memberikan pendidikan kepada kedua anaknya Ahmad dan al-Ghazali.

Kesempatan emas ini dimanfaatkan oleh al-Ghazali untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya. Ia mula-mula belajar agama sebagai pendidikan dasar, kepada seorang ustad setempat, Ahmad bin

Muhammad Razkafi. Kemudian al-Ghazali pergi ke Jurjan dan menjadi santri Abu Nasr Ismaili. Pada awal studinya al-Ghazali mengalami suatu peristiwa yang menarik, yang kemudian mendorong kemajuannya dalam pendidikan. Suatu hari dalam perjalanan pulang ketempat asalnya, al-Ghazali dihadang oleh segerombolan perampok. Mereka merampas semua bawaan al-Ghazali termasuk catatan kuliahnya. Al-Ghazali meminta kepada perampok itu agar mengembalikan catatannya, yang baginya sangat bernilai. Kepala perampok tersebut malah menawarkan dan mengejeknya, sebagai penghinaan terhadap al-Ghazali yang ilmunya hanya tergantung pada beberapa helai kertas saja. Tanggapan al-Ghazali terhadap peristiwa itu positif. Ejekan itu digunakan untuk mencambuk dirinya dan menajamkan ingatannya dengan menghafal semua catatan-catatan kuliahnya selama tiga tahun.<sup>1</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah menamatkan study di Thus dan Jurjan, al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di Naissabur, dan ia bermujim disana. Tidak beberapa lama mulailah mengaji kepada al-Juwainy, salah seorang pemuk agama yang terkenal dengan sebutan Imamatul Haramain. Kepadanya al-

---

<sup>1</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* ( Yogyakarta ; Pustaka Pelajar 1988) , 10.

Ghazali belajar ilmu kalam, ilmu ushul, madzab fiqh, retorika, logika, tasawuf, dan filsafat.

Kemudian pada tahun 1091 M / 484 H, al-Ghazali diangkat menjadi Ustadz (dosen) di Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) universitas tersebut. Selama menjadi rektor al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi bidang seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, Ismailiyah, dan filsafat. Hanya empat tahun al-Ghazali menjadi rektor di universitas Nidhamiyah. Setelah itu ia mengalami krisis rohani, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis makrifat. Secara diam-diam al-Ghazali meninggalkan Baghdad menuju Syam, agar tidak ada yang menghalangi kepergiannya baik dari penguasa maupun sahabat dosen seuniversitasnya. Pekerjaan mengejar ditinggalkan, dan mulailah al-Ghazali hidup jauh dari lingkungan manusia, zuhud yang ia tempuh.

Selama hampir dua tahun, al-Ghazali menjadi hamba Allah yang betul-betul mampu mengendalikan gejolak hawa nafsunya. Ia menghabiskan waktunya untuk khalwat, ibadah, dan itikaf di sebuah masjid di Damaskus. Berzikir sepanjang hari di menara. Untuk melanjutkan taqarrubnya kepada Allah al-Ghazali pindah ke Baitul Maqdis. Dari sinilah al-Ghazali baru bergerak hatinya untuk memenuhi panggilan Allah untuk menjalankan ibadah

haji. Dengan segera ia pergi ke Mekkah, Madinah dan setelah ziarah ke makam Rasulullah serta makam nabi Ibrahim ditinggalkanlah kedua kota suci itu dan menuju Hijaz.

Setelah melanglang buana antara Syam-Baitul Maqdis-Hijaz selama kurang lebih sepuluh tahun, atas desakan Fakhru'l Mulk, pada tahun 499H/1109 M al-Ghazali melanjutkan kegiatan mengajar di Universitas Nidhamiyah. Kali ini ia tampil sebagai tokoh pendidikan yang betul-betul mewarisi dan mengarifi ajaran Rasulullah saw. Tidak diketahui secara pasti berapa lama al-Ghazali memberikan kuliah di Nidhamiyah setelah sembuh dari krisis rohani. Tidak lama setelah Fakhru'l Mulk meninggal, al-Ghazali kembali ketempat asalnya di Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca al-Quran dan Hadits serta mengajar. Disamping rumahnya didirikan madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhalwat bagi para sufi. Pada hari senin tanggal 14 Jumadatsaniyah tahun 505 H / 18 Desember 1111 M, al-Ghazali pulang kehadirat Allah dalam usia 55 tahun, dan dimakamkan sebelah tempat khalwatnya.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid*, 13

## B. SUASANA PEMIKIRAN AL- GHAZALI

Al- Ghazali seorang pemikir, bagaimanapun tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio kulturalnya. Hasil-hasil pemikiran, dalam kenyataannya, tidaklah lahir dengan sendirinya, tetapi senantiasa mempunyai kaitan historis dengan pemikiran yang berkembang sebelumnya dan mempunyai hubungan dengan pemikiran yang ada pada zamannya. Asumsi ini berlaku pada Al- Ghazali. Kaitan historis pemikirannya dengan dengan pemikiran para pendahulunya dinyatakan sendiri di dalam *al-mungidz min al- dhalal* dan diperoleh melalui isyaratnya didalam *Tahafut al-Falasifah*. Untuk itu mengetahui pemikiran al-ghazali dengan pemikiran yang berkembang pada zamannya, perlu diketahui suasana pemikiran waktu itu dan sikapnya pada kenyataan itu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali hidup diketika pemikiran di dunia Islam berada pada tingkat perkembangannya yang tinggi. Pemikiran pemikiran tidak berhenti sebagai hasil oleh budi individual, tetapi berkembang menjadi aliran melalui metode dan sistemnya masing-masing. Tingkat perkembangan ini memperlihatkan wujudnya dalam tingkat keragaman yang tinggi. Al- Syahrastani (wafat 548 H.) pemikiran yang sezaman dengan Al-ghazali, menggambarkan betapa banyaknya aliran pemikiran didunia islam pada waktu itu. Setiap aliran, mengklaim kebenaran pada dirinya, dengan sendirinya mendapatkan aliran yang lain pada kedudukan yang tidak benar.

Opini umum ketika itu tentang kebenaran, kelihatannya cenderung bersifat monolitik, yang sebenarnya mempunyai akar dalam sejarah pemikiran masa lampau. Opini umum ini ditopang oleh pernyataan yang diyakini sebagai ucapan yang berasal dari nabi Muhammad SAW, yang menggambarkan bahwa umat Islam akan terpecah dalam tujuh puluh tiga golongan ; seluruhnya sesat dari kebenaran, kecuali satu golongan atau aliran yang satu inilah yang benar, dan akhirnya simbol untuk itu menjadi barang rebutan setiap pendukung aliran menganggap bahwa alirannyalah yang dimaksud oleh hadits tersebut sebagai aliran yang benar. Al-Gazali menggolongkan berdasarkan cara masing-masing untuk menemukan kesimpulan kebenaran. Berdasarkan ini, menurutnya, ada empat aliran yang populer pada masanya, yaitu : Mutakallimun, para filosof, al-ta'lim dan para sufi. Dua yang pertama dalam usaha mencari kebenaran, menggunakan akal, walau antara keduanya terdapat perbedaan yang besar dalam prinsip menggunakan akal itu ; golongan yang ketiga menekankan otoritas iman ; dan yang terakhir menggunakan *al-dzauq* (intuisi).<sup>3</sup>

Dengan demikian empat aliran tersebut yaitu mutakallimun dan para filosof menggunakan akal untuk mencari kebenaran, sedangkan al-ta'lim

---

<sup>3</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajawali, 1989), 19

menekankan pada otoritas iman dan kaum sufi, menggunakan intuisi. Keempat sistim itulah yang secara umum mewarnai suasana pemikiran umat Islam terutama pada masa al-Ghazali.

### C. KARYA-KARYA AL-GHAZALI

Al-Ghazali adalah seorang ulama' dan ahli fikir Islam yang dalam ilmunya mempunyai nafas-nafas panjang dalam karangan-karangannya, berpuluh-puluh buku yang ditulisnya yang meliputi berbagai lapangan ilmu pengetahuan antara lain, filsafat, ilmu kalam, fiqih, ushul fiqh, tasawuf, akhlak dan otobiografinya. Di dalam muqaddimah kitab Ihya' Ulumuddin Dr. Badawi Thabani, menulis karya al-Ghazali yang berjumlah 47 kitab yang

susunan menurut kelompok ilmu pengetahuan sebagai berikut:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. *Kelompok filsafat dan ilmu kalam.*

- a. Maqasid al-Falasifah (tujuan para filosof).
- b. Tahafut al-Falasifah (kerancuan para filosof).
- c. Al-Iqtishad fi al-Ibtiqad.
- d. Al-Munqidz Minadh dhalal (pembebas dari kesesatan).
- e. Al-Maqasidhul Asnafi Ma'ani Asmillah al-Husna (arti nama-nama Tuhan Allah yang hasan).
- f. Fishalut Tafriqah Baina Islam was-Sindiqah (perbedaan antara islam dan zindiq).

- g. Al-Qisasul Mustaqim (jalan untuk mengatasi perselisihan pendapat).
- h. Al-Mustadhiri (penjelasan-penjelasan).
- i. Hujjatul Haq (argumen yang benar).
- j. Mufsihul Hilaf fi Ushuluddin (memisahkan perselisihan dalam ushuluddin).
- k. Al-Muntahal fi Ilmil jidal (tatacara dalam ilmu diskusi).
- l. Al-Madnun bi ala ghairihi (persangkaan yang bukan ahlinya).
- m. Mahkun Nadlar (metodologi).
- n. Asraar Illiniddin (rahasia ilmu agama).
- o. Al-Arbain fi Ushuluddin (40 masalah agama).
- p. Il-jaml Awwan'an Ilmil Kalam (orang awam dari ilmu kalam).
- q. Al-Qulul Janil fi Raddi Alamal Ghayarul Injil (kata-kata yang baik untuk orang-orang yang mengubah injil).
- r. Mi'yarul Ilmi (timbangan ilmu).
- s. Isbatun Nadlar (pengamatan logika).<sup>4</sup>

**2. Kelompok-kelompok ilmu fiqih, yang meliputi:**

- a. Al-Basth (pembahasan yang mendalam).
- b. Al-Wasith (perantara).

---

<sup>4</sup>Abidin Ibn Rusmi, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 20

- c. Al-Wajiz (surat-surat wasiat).
- d. Khulashatul Mukhashar (inti sari ringkasan karangan).
- e. Al-Mustasfa (pilihan).
- f. Al-Mankhul (adat kebiasaan).
- g. Shifhul Alif bi Qiyas bi Ta'lil (penyembuh yang baik dalam qiyas dan ta'lil).
- h. Adz-Dzariyah ila Mkarimis syari'ah (jalan kepada kemulyaan syari'ah).

**3. Kelompok ilmu akhlaq dan tasawuf meliputi:**

- a. Ihya' Ulumuddin (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama).
- b. Mizan Amal (timbangan amal).
- c. Kimiyayus Sa'adah (kimia kebahagiaan).
- d. Miskatul Anwar (relung-relung cahaya).
- e. Minhajul Abidin (pedoman beribadah).
- f. Addararul Fakhirah fi kasyfi Ulumil Akhirah (penyingkap ilmu akhirat).
- g. Al-'Ainis fil Wahdah (lembut-lembut dalam kesatuan).
- h. Al-Qurban Illahi Azza wa Jalla (mendekatkan diri kepada Allah).
- i. Akhlaq al-Abrar wan Najat Minal Asraar (akhlaq yang luhur dan yang menyelamatkan diri dari keburukan).
- j. Bidayatul Hidayah (permulaan mencapai petunjuk).

- k. Al-Mabadi wal Ghayyah (permulaan dan tujuan).
- l. Talbis al-Iblis (tipu daya iblis).
- m. Nasehat al-Mulk (nasehat untuk raja).
- n. Al-Ulum al-Laduniyyah (ilmu-ilmu ladunni).
- o. Al-Risalah al-Qudsiyah (risalah suci).
- p. Al-Ma'khadz (tempat pengambilan).
- q. Al-Amali (kemulyaan).

**4. Kelompok ilmu tafsir** yang meliputi:

- a. Yankutu Ta'wil fi Tafsirit Tanzil (metodologi ta'wil di dalam tafsir yang diturunkan terdiri dari 40 jilid).
- b. Jawahir al-Qur'an (rahasia yang terkandung dalam al-Qur'an).

Sebenarnya masih banyak kitab al-Ghazali yang tidak tertulis oleh digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id Dr. Al-Badawi Thabannah tersebut diatas. Akan tetapi menurut penulis, yang demikian itu telah mencukupi, karena dianggap dapat mewakili kitab-kitab karangannya yang musnah, ataupun yang hilang yang belum ditemukan.<sup>5</sup>

#### **D. EKSISTENSI MANUSIA MENURUT AL-GHAZALI**

Eksistensi manusia dini adalah komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia secara totalitas. Manusia sebagai kenyataan faktual

---

<sup>5</sup>*Ibid*, 21

terdiri atas bagian-bagian yang membentuk komposisi yang menunjukkan keberadaanya. Menurut al-Ghazali manusia terdiri dari tiga bagian yaitu al-nafs, al-ruh dan al-jism. Dan untuk mengetahui manusia ia mengatakan maunusia terdiri dari dua komposisi yang pertama, hati dan yang kedua, jiwa dan ruh. Ini pendapat al-Ghazali di buku tasawufnya di kitab al-Munqidz minadh dhalal.<sup>6</sup>

Eksistensi menurut al-Ghazali sangatlah relatif yang menuntut sesuatu di mana ia ada (yang tegak kecuali dengan sesuatu, sehingga menjadi suatu kemungkinan sehubungan dengannya) demikian pula kemungkinan untuk punah menuntut sesuatu sehubungan dengan apayang menjadi suatu kemungkinan. Setiap eksistensi temporal membutuhkan suatu materi terdahulu di mana kemungkinan eksistensi dan yang ada secara temporal, atau potensialitasnya berada.<sup>7</sup>

Al-Nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, sedangkan al-Ruh, menurut al-Ghazali menunjukkan kelembutan ilahi, ia juga berada di dalam hati badaniah.<sup>8</sup> Sedangkan al-jism yang tersusun dari

<sup>6</sup>Al-Ghazali, *Al-Munqidz Minadh Dhalal* (Bairut: Al-su'ubiyah, 505 H.), 110

<sup>7</sup>Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifa*, alih bahasa, Ahmadie Thaha (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996), 240

<sup>8</sup>M. Dawam Raharjo, (ed). *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Pers, 1990), 84

unsur-unsur materi. Al-Jism (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna pada diri manusia. Ia terdiri dari unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karenaitu tubuh tidak mempunyai sifat kekal. Disamping itu al-jism tidak mempunyai daya sama sekali. Ia hanya mempunyai mabda thabii (prinsip alami) yang memperlihatkan bahwa ia tunduk kepada kekuatan-kekuatan diluarnya. Tegasnya al-jism tanpa al-ruh dan al-nafs adalah benda mati.<sup>9</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh pembeda ketiga unsur pembentuk totalitas manusia itu, perlu dikemukakan pembagian jenis yang ada yang terdapat dikalangan filosof sebelumnya yang dalam hal ini juga dipergunakan oleh al-Ghazali; yaitu al-ajsam, al-nufus, dan al-uqul yang paling rendah tingkatannya adalah al-ajsam dan yang paling adalah al-uqul. Al-Ajsam dianggap rendah karena, jenis inilah yang terakhir dalam proses penciptaanya. Sehingga sangat jauh jaraknya dari sumber wujud. Jenis ini tidak mempunyai daya pada dirinya. Al-Uqul sangat dekat dengan sumber wujud. Wujud pertama setelah sumbernya adalah al-uqul al-awwal (akal pertama). Akal ini mempunyai daya pada dirinya, dan melalui daya yang tercipta lah wujud-wujud yang lain. Al-uqul dan al-ajsam mempunyai sifat-sifat dasar yang sangat berbeda, bahkan bertentangan.

---

<sup>9</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Op.cit*, 65

Yang pertama merupakan sustansi immaterial murni dan bertentangan dengan wujud-wujud abstrak. Abstrak yang kedua adalah substansi material yang hanya bersifat pasif. Karena watak substansialnya yang bertentangan itu, kedua jenis ini tidak dapat berhubungan secara langsung. Al-nufus berada diantara kedua jenis wujud tersebut, baik dalam proses penciptaan maupun dalam sifat-sifat dasar.

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya'* akal itu adalah sumber ilmu, tempat timbul dan sendi

ilmu. Ilmu itu berlaku dari akal, seperti halnya berlakunya buah-buahan dari pohon kayu, sinar dari matahari dan penglihatan dari mata.<sup>10</sup>

Jiwa rasional mempunyai dua daya: al-amilat (praktis) dan al-alimat (teoritis). Yang pertama berfungsi menggerakkan tubuh melalui jiwa-jiwa sensitif, sesuai dengan tuntutan pengetahuan yang dicapai oleh akal teoritis. Yang dimaksud akal teoritis adalah al-alimat, sebab jiwa rasional itu juga disebut al-aql. Al-amilat juga pula dikatakan akal praktis. Akal praktis merupakan saluran yang menyampaikan gagasan akal teoritis kepada penggerak (*al-muharrikat*) sekaligus merangsangnya menjadi aktual. Dengandemikian, tidak saling tumpang tindih fungsinya antara akal praktis pada jiwa rasional dan daya penggerak kepada jiwa sensitif.

<sup>10</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin I*, terj. H. Ismail Yakub (Jakarta: Faizan, 1989), 306

Jiwa rasional, berbeda dengan jiwa-jiwa lainnya. Dalam menjalankan aktifitasnya, ia mempunyai sifat-sifat yang sama dengan jenis uqul dan arena itu pula ia disebut al-aql. Akal teoritis dan akal praktis bukanlah dua daya yang betul-betul terpisah, melainkan dua sisi dari kal yang sama. Sisi yang menghadap kebawah (badan) adalah akal praktis, dan yang menghadap keatas adalah (akal aktif) adalah akal teoritis. Dilihat dari segi hubungan manusia, hubungan akal dan badan memperlihatkan momen desensitif. Artinya, badan bersifat pasif terhadap jiwa sensitif, jiwa sensitif bersifat pasif terhadap jiwa rasional (akal). Akallah yang mengaktifkan daya-daya jiwa sensitif untuk menggerakkan badan.

Al-Ghazali menekankan pentingnya arti akal praktis ini bagi manusia,

khususnya bagi kreatifitas dan akhlak

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali dalam bukunya 'Mizanul Amal' membagi macamnya akal menjadi dua. Yang pertama, akal gharizi (instink atau naluri) adalah daya kekuatan yang bersedia untuk menerima ilmu. Yang kedua, akal muqtasab adalah akal yang dapat menghasilkan ilmu-ilmu dari arah yang tidak diketahui, sebagai mana ilmu yang datang tanpa pemikiran bagi anak-anak kecil setelah ia mencapai usia tamziyz, walaupun tanpa belajar.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Al-Ghazali, *Mizanul Amal*, terj. H.A. Mustofa (Jakarta Renika Cipta, 1995), 186

Akal praktis mesti mesti dapat menguasai daya-daya jiwa yang dibawanya untuk mencapai akhlak yang mulia . Artinya terwujudnya tingkah laku yang baik tergantung kepada kekuatan akal prktis menguasai daya-daya jiwa tersebut. Yang menyebabkan timbulnya pengetahuan moral adalah hubungan akal praktis dan akal teoritis, seperti pengetahuan bahwa dusta adalah buruk dan bahwa adil itu adalah baik. Akal praktis dengan demikian, adalah untuk menyempurnakan badan sesuai tuntutan pengetahuan manusia.<sup>12</sup>

Pengetahuan intelektual pertama adalah modal intelek, sedang pengetahuan kedua adalah kegiatan hasil berfikir, dengan demikian manusia bisa membedakan apa yang baik dan yang buruk. Dengan kegiatan berfikir ini manusia bisa berkreasi dalam keberadaanya, sehingga manusia bisa mempunyai budaya, bertingkah laku (berakhlak) melakukan sesuatu baik pada sesama manusia maupun kepada Allah swt. Yang intinya keberadaan manusia di muka bumi ini adalah mengabdikan kepada Allah. Sebagaimana firmanNya dalam al-Qur'an surat Ad-Dzariat ayat 56 :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون (الذاريات: ٥٦)

---

<sup>12</sup>Muhammad Yasir, *Op.cit*, 72

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*<sup>13</sup>

Dengan demikian, manusia yang diciptakan Allah tugasnya menabdi kepada-Nya. Dengan demikian eksistensi manusia di muka bumi intinya beribadah, berfikir, berbuat, bermoral, berbudaya dengan melakukan apa-apa yang telah di gariskan oleh agama manusia bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhiratnya.

Manusia adalah makhluk kodrati seperti makhluk lainnya yang ada di alam ini, makhluk kodrati yang kompleks dan sedang menjadi kodratnya yang khas sebagai roh yang berbadan mengungkapkan diri dari intelegensi, yakni tahap noetisnya, dan dalam kehendak bebas yakni kutub efektif dan kutub efektifnya. Tetapi untunlah perkembangan alami manusia itu bukan hanya tetapi malahan jauh terlampaui berkat intervensi yang bijaksana oleh untelegensi dan kebebasan. Hasil-hasil intervensi itu menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Jadi manusia bukan hanya makhluk bernyawa semata, karena dalam diri manusia seluruh kerja naluri, biarpun, biar bayak dan kuat sekalipun, tetap terbuka dan mengandung ketidaktertuan

---

<sup>13</sup>Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota, 1989), 862.

relatif, yang hanya mendapatkan pemenuhan wajar dan pengaturannya dalam akal budi.<sup>14</sup>

Jadi, kita merasa terdorong untuk melihat manusia sebagai makhluk yang “secara hakiki” berbudaya. Dengan kata lain, membudayakan manusia adalah tuntutan kodratnya sebagai makhluk berakal budi.

Namun sekarang marilah kita coba menempat lagi arti ungkapan makhluk budaya atau makhluk berbudaya. Kemudian kita mencoba menempatkan secara lebih baik hubungan dinamis yang ada antara kodrat kita sebagai makhluk “kodrati” dan kodrat kita sebagai budaya. Kata culture atau budaya mempunyai arti yang sangat materal, kebudayaan adalah perkembangan khas manusiawi yang berasal dari penggunaan intelegensi dan kebebasan dan justru memungkinkan manusia menjadi manusia yang sesungguhnya. Kebudayaanlah yang memberikan kepada manusia kepada kenyataan yang khas baginya dan menampakkan dengan jelas trendensinya sebagai dimensi yang konstitutif bagi adanya manusia itu sendiri.<sup>15</sup>

Suatu analisis tentang mewujudkan budaya manusia dengan sinar visi falsafi memungkinkan kita mencarikan empat faktor yang sama dengan faktor-faktor pendidikan lestari, yaitu: 1. Suatu proses yang terurai dalam

---

<sup>14</sup>Lois Lealy, *Manusia Sebuah Misteri*, (Jakarta: Gramedi Pustak Utama, 1984), 213

<sup>15</sup>*Ibid*, 214

waktu dan ruang ; 2. Suatu proses yang mengarah kepada pengembangan seluruh potensi pribadi manusia yang kongkrit; 3. Suatu proses yang dipandu oleh pencarian koherensi dan keseimbangan; 4. Suatu proses yang ditentukan, atau lebih tepatnya, dijiwai autodidaknya (pengajaran diri sendiri). Lebih jelasnya tentang manusia yang berbudaya dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Jadi masalahnya pertama-tama adalah suatu proses yang terbentang seluas dimensi-dimensi kehidupan manusia sendiri; masa mewujud secara budaya tidak terbatas tahun-tahun sekolah tetapi harus berlangsung selama hidup dan batas-batas itu melampaui segala lembaga.
2. Jika demikian halnya, jelaslah bahwa kebudayaan harus membuka minat terhadap seluruh dimensi dididik dalam hidup manusia. Itu berarti : belajar menjadi ada atas dasar ketuhanan adanya manusia, pada tiap usaha kehidupan maka perlulah proses kebudayaan di mengerti sebagai proses menyeluruh seorang manusia seutuhnya. Kebudayaan tidak terbatas pada dimensi kognitif pribadi manusia, Sesungguhnya pengetahuan adalah suatu bagian integral dan mutlak perlu dari kebudayaan.
3. Kebudayaan haruslah bermuara dari suatu proses perkembangan manusia yang seimbang. Jadi, budaya roh menuntut, selain spesialis-spesialis fungsional yang perlu, juga kemungkinan terjadinya suatu budaya umum yang sungguh-sungguh, tidak hanya mendukung suatu pendidikan integral.

4. Kebudayaan menjadi sungguh-sungguh suatu kebudayaan manusiawi, kebudayaan itu harus dijiwai dan ditentukan oleh autodidaksi, atau pendidikan diri sendiri. Ini bukan berarti menyangkal pengaruh-pengaruh budaya masyarakat yang mutlak perlu. Tetapi itu menegaskan apa yang menjadi hakikat, finalitas kebudayaan, artinya: pendidikan diri sendiri, pembudayaan sendiri tiap manusia selama seluruh eksistensinya, serta pendayagunaan segala pelaku budaya bagi pembudayaan diri sendiri itu. Gagasan ini adalah dasariah, tapi sayangnya sedikit sekali diterapkan, dan itu merupakan masa depan suatu kebudayaan yang serius, kreatif. Faktor pertama pendidikan adalah prinsip yang hidup dalam pribadi manusia, misteri kehidupan batinya, sumber motivasi serta inisiatifnya.<sup>16</sup>

Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia untuk mengetahui eksistensinya, manusia mempunyai tiga komponen yang menunjukkan keberadaan dari manusia, yaitu : al-Nafs (jiwa), al-Ruh (nyawa), al-Jism (tubuh). Dari ketiga komponen tersebut manusia bisa menunjukkan eksistensinya. Apabila dari ketiga komponen tersebut berpisah atau tidak bersatu, maka manusia tidak mempunyai eksistensi. Apa bila ketiganya bersatu dan berkumpul maka terbentuklah eksistensi dari manusia itu, sehingga manusia bisa dapat berfikir, berperilaku (mempunyai akhlaq), serta berbudaya

---

<sup>16</sup> *Ibid*, 221

kebahagiaan yang tertinggi itu ialah mengetahui kebenaran sumber-dari segala kebahagiaan itu sendiri. Yang dinamakan *ma'rifatullah* <sup>17</sup>

Al-Ghazali amat erat kaitannya dengan filsafat ketuhanan. Sebab tujuan dari butiran nilai-nilai akhlaq yang dikemukakannya tadi tidak lain adalah sebagai sarana untuk mencapai *ma'rifatullah* (menenal Allah) dalam artian membuka hijab-hijab yang membatasi diri manusia dengan Tuhannya. Al-Ghazali menta'rifkan akhlaq itu dengan "sifat yang tertanam didalam jiwa darimana timbul perbuatan-perbuatan dan tindak-tanduk dengan mudah dan gampang, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan". Jadi Akhlaq adalah milik jiwa yang menjadi sifat seseorang manusia, yang dengan sifat itu secara gampang ia dapat berbuat. Akhlaq timbul dari keseimbangan dua daya yang ada dalam diri manusia. Daya-daya itu ialah ;

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Daya ilmu
2. Daya pengendalian marah
3. Daya pengendalian nafsu
4. Daya untuk menyeimbangkan ketiga daya diatas.

Keseimbangan antara daya ilmu yang sebelah atas dengan yang paling bawah (bodoh) disitulah letak kemuliaan akhlaq, yang diistilahkan dengan *hikmah*, keseimbangan antara daya marah yang sebelah atas

---

<sup>17</sup>Sudarsono, Filsafat Islam, (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) 64

(*thahawwur*) dengan yang paling bawah (*Jubn*) terletak akhlaq mulia yaitu *syaja'ah*. Keseimbangan antara daya nafsu yang teratas (*syarah*) dengan yang terbawah (*khumud*) terletak kemuliaan akhlaq yaitu *iffah*. Keseimbangan daya penyeimbang antara semua itu itulah *'adalah* (adil).

Jalan untuk mencapai akhlaq itu ialah dengan 2 hal : *pertama* memang sudah dikaruniakan Tuhan melalui naluri insani dan *Kedua* melalui latihan-latihan. Latihan-latihan ini dapat dilaksanakan dengan amal-amal yang bertujuan untuk itu secara kontinu, sebab amal yang demikian akan memberi kesan pada jiwa, maka dengan mudah anggota tubuh memperbuatnya. Tujuan dari akhlak luhur adalah untuk menahan diri dari mencintai dunia wujud dan mengalihkannya kepada kenikmatan mencintai Allah SWT. Sehingga tidak ada yang lebih dirindunya selain daripada hasrat untuk menemui Allah.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Yusril Ali, *Perkembangan Pemikiran Falsafi Dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) 74-75

## BAB IV

### ANALISA

Berdasarkan dari penjelasan-penjelasan permasalahan tersebut, maka penulis akan menganalisa tentang hakikat manusia atau essensi manusia dan eksistensi manusia menurut pandangan al-Ghazali sebagai berikut:

#### A. HAKIKAT

Hakikat atau esensi manusia menurut al-Ghazali, mengandung makna sesuatu yang tetap, tidak berubah-ubah yaitu menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri. Hakikat dari manusia adalah jiwanya (al-nafs) dan jiwa dari manusia itu adalah substansi yang berdiri sendiri dan tidak bertempat di badan manusia. Untuk membuktikan bahwa adanya substansi immaterial yang disebut al-nafs, al-Ghazali mengemukakan beberapa argumen. Apa bila al-Nafs tidak ada, maka segala perbuatan manusia tidak ada artinya. Dengan demikian bahwa al-Nafs berdiri sendiri, dipertegas bahwa al-Nafs tidak bertempat di dalam badan atau di luar badan.

Di tempat lain, ia menolak kemungkinan hancurnya al-Nafs dengan jalan mencari sebab yang memungkinkan hancur. Pertama, karena potensinya hancur yang merupakan sifat dasarnya. Kedua, karena syarat eksistensinya rusak. Ketiga, karena Tuhan menghendaki kehancurannya, ketiga kemungkinan ini menurutnya, tidak ditemukan pada al-Nafs. Potensi

hancurnya merupakan sifat dasarnya, karena hal itu menyebabkannya tidak berlangsung dalam dua waktu, sedang itu mustahil. Karena kerusakan pada syarat eksistensinya juga tidak mungkin, karena eksistensinya berdiri sendiri, tidak memerlukan syarat. Kehendak tuhan untuk menghancurkannya diketahui melalui para rasul-Nya, dan menurut informasi yang dibawa para rasul al-Nafs tidak hancur. Kesimpulannya bahwa al-Nafs tidak mungkin hancur, sifat dasarnya kekal. Sifat-sifat dasar inilah yang sesungguhnya yang mendasari pandangannya bahwa al-Nafs tidak bertempat. Dan meskipun al-Nafs tidak bertempat pada badan ia mempunyai hubungan yang sangat erat dengan badan, jiwa dan badan bukanlah satu substansi, melainkan dua substansi yang berbeda.

Al-Ghazali menggunakan berbagai term untuk mengetahui esensi manusia. Selain al-Nafs ia juga menyebutnya al-Qalb, al-Ruh, dan al-Aql. Ia menyebut keempat tersebut sebagai (kata-kata yang mempunyai arti sama).<sup>1</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa esensi manusia adalah substansi immaterial yang berdiri sendiri, bersifat ilahi dan tidak bertempat dalam badan, bersifat sederhana, mempunyai kemampuan mengetahui dan

---

<sup>1</sup>Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali* (Jakarta: Rajawali Pers 1988), 610

menggerakkan badan, diciptakan (tidak qadim), dan bersifat kekal pada dirinya. Ia berusaha untuk menunjukan jiwa dan sifat-sifat dasarnya tidak dapat diperoleh melalui akal saja, tetapi dengan akal bersama syara' (sumber-sumber ajaran islam). Ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat Ali Imran ayat 169.

ولا تحسبن الذين قتلوا في سبيل الله أمواتا بل أحياء عند ربهم يرزقون

Artinya:

*Jangan engkau sangka orang-orang yang terbunuh pada jalan Allah itu mati; mereka itu hidup dan diberi rezeki disisi Tuhan mereka.<sup>2</sup>*

Al-Ghazali, sebagai filosof muslim yang hidup di Abad Pertengahan, tidak terlepas dari kecendrungan umum zamannya dalam memandang manusia. Karya-karyanya, baik dalam bidang filsafat dan tasawuf, yang mengupas tentang manusia dapat dipahami bahwa esensi atau hakikat manusia adalah jiwanya; jiwa merupakan identitas manusia. Jiwa merupakan substansi immaterial yang berdiri sendiri, ia terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.

Dalam *ihya' Ulumuddin*, al-Ghazali menggunakan empat istilah dalam membahas tentang esensi manusia yaitu: *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *aql*. Pengertian masing-masing istilah tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota, 1989), 105

Hati (qalb) ialah yang halus, ketuhana dan bersifat kerohanian, ia dengan hati yang bertubuh ada hubungannya. Yang halus itu hakikat manusia.

Ruh adalah yang halus, yang mengetahui, dan yang merasa dari manusia.

Jiwa (nafs) yaitu yang halus yang telah kami sebutkan yakni hakikat manusia; dari zatnya.

Akal (aql) kadang ditunjukkan dan dimaksudkan yang memperoleh pengetahuan, dan itu adalah hati yakni yang halus... kadang ditujukan dan dimaksudkan sifat-sifat orang yang berilmu, dan kadang ditujukan dan dimaksudkan tempat pengetahuan yakni yang mengetahui.

Penggunaan keempat istilah di atas menunjukkan bahwa kajian al-Ghazali terhadap esensi manusia sangat mendalam, menyertai sepanjang perkembangan pemikirannya. Saat berbicara tentang filsafat, ia lebih sering menggunakan kata nafs dan akal, sedangkan kata ruh dan qalb lebih banya dijumpai dalam kitab-kitabnya yang ditulis setelah menekuni tasawuf. Akan tetapi hal itu tidak mengubah pandangannya tentang hakikat manusia. Ditampilkan term-term itu kemungkinan besar didasari oleh keinginannya untuk menggabungkan konsep-konsep filsafat, tasawuf dan syara', sebab kata nafs dan akal sering digunakan para filosof sementara kata qalb dan ruh serng

digunakan para sufi. Sedang dalam al-Qur'an, kata ruh, nafs dan qalb digunakan untuk kesadaran manusia.<sup>3</sup>

Sebagai mana telah di sebut diatas, bahwa jiwa itu bersifat immaterial. Maka dengan sendirinya ia tidak mengambil tempat. Sebab yang bertempat adalah yang bersifat material. Inilah sifat dasar esensi atau hakikat manusia. Oleh karena itu al-Ghazali menolok pandangan bahwa jiwa itu di luar badan. Tetapi ia pun tidak berada di luar badan, sebab kalau demikian, ada dua kemungkinan: keberadaanya di seluruh badan ataukah di sebagian saja. Jika diseluruh badan, maka hilangnya disebagian anggota badan manusia mengharuskan jiwa itu menyusut atau berpindah. Ternyata tidak. Dan jika bertempat disebagian tempat di sebagian anggota badan saja, ia akan dapat di bagi-bagi sampai menjadi bagian-bagian yang paling kecil. Menurutny ini tidak mungkin.

Bagai manapun juga, sebem mengetahui sifat-sifat dasar jiwa, sulit untuk menemukan di mana sebetulnya ia berada. Pada hal dibagian lain al-Ghazali sering menyebutkan bahwa jiwa itu berhubungan erat dengan badan. Oleh karena itu, perlu disebutkan serentetan sifat jiwa. Berdasarkan keempat istilah di atas. Menurut al-Ghazali, jiwa adalah esensi atau hakikat manusia; ia

---

<sup>3</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 31

bersifat ruhani, yang mengetahui dan yang merasa, tetap dan tidak berubah-ubah, tunggal dan tidak terdiri atas unsur-unsur yang membentuknya, kekal pada dirinya dan diciptakan tidak qadim.

Sebagai mana kutipan Oemar al-Taumy al-Syaibany dari kitab Mizanul Amal karya al-Ghazali di bawah ini, tampak menjelaskan uraian diatas.

"Insan (manusia) ialah makhluk yang dicipta dari tubuh yang dapat dilihat oleh pandangan, dan jiwa bisa ditanggapi oleh akal dan mata hati (bashirah), tetapi tidak dengan panca indera. Tubuhnya dikaitkan dengan tanah dan ruhnya pada nafs atau jiwanya. Allah maksudkan ruh ialah apa yang kita ketahui sebagai jiwa atau nafs. Allah mengisyaratkan pada orang yang berpandangan jauh bahwa jiwa atau nafs manusia termasuk perkara ketuhanan. Ia lebih besar dan lebih tinggi dari jasad yang terpacak di bumi.<sup>4</sup>

Dari sini dapat disebutkan sifat-sifat dasar jasad, yang merupakan kebalikan sifat-sifat jiwa, yakni: ia adalah materi, membutuhkan ruang, waktu dan tempat, terdiri atas unsur-unsur yang membentuknya, hancur, tidak mengetahui dan tidak merasa.

---

<sup>4</sup>Ibid, 33

## B. EKSISTENSI

Eksistensi manusia adalah komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Manusia sebagai kenyataan faktual yang terdiri dari bagian-bagian yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaan dari manusia itu sendiri. Al-Ghazali menggambarkan manusia itu terdiri dari tiga komponen yaitu al-Nafs, al-Ruh dan al-Jism. Al-Nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat, dan al-Ruh adalah panas alami (al-hararat al-ghariziyat) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot syaraf; sedangkan al-Jism adalah tersusun dari unsur-unsur materi.

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* dikatakan bahwa : eksistensi manusia dapat diketahui dari kebagusan akhlaknya, hal ini dibuktikan dengan kemampuan manusia itu sendiri untuk menentang nafsunya sehingga ia meninggalkan kekejian-kekejian perbuatan maksiat, kadang-kadang lalu ia menyangka sendiri, bahwa ia telah membersihkan dirinya dan membaguskan akhlaqnya dan merasa tidak perlu lagi mujahadah. Dari itu, maka tidak boleh tidak dijelaskan tanda kebagusan akhlaq. Sesungguhnya kebagusan akhlak itu, ialah iman dan keburukan akhlaq itu ialah nifaq (sifat orang munafiq). Sebagaimana makan yang tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mukminun ayat 1-10.<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, IV, Ter. H. Ismail Ya'qub (Jakarta: Faizan, 1969) 182-

Sedangkan eksistensi menurut beberapa filosof dapat disebutkan sebagai berikut :

- Menurut **Martin Heidegger** (1889-1976) dikatakan bahwa pada kenyataannya manusia dalam keseluruhannya adalah eksistensi yang terus-menerus terjalin dalam dialog dengan manusia sesamanya, atau dengan dirinya atau dengan Tuhan, kenyataan manusiawi inilah menunjukkan bahwa manusia selalu menyadari keberadaan dirinya dalam suatu dunia (*Mensch-sein ist in-der-Welt-Sein*)<sup>6</sup>
- Menurut **Soren Aabye Kierkegaard** dikatakan bahwa eksistensi manusia sebagai hal yang terpenting dalam diri manusia, sehingga eksistensi manusia menurutnya terdiri atas beberapa tahap ; yaitu eksistensi estetis, etis dan relegius. *Eksistensi estetis* dipahami sebagai eksistensi yang berkaitan dengan kenikmatan emosi dan nafsu yang tidak ada batasnya bahkan bebas nilai. *Eksistensi etis* sebagai suatu eksistensi pada hal-hal yang bersifat batiniah. Sedangkan eksistensi yang ketiga yaitu *eksistensi religius* sebagai wujud inti dari manusia itu sendiri karena sifatnya abstrak dan absolut yakni tentang keimanan pada Tuhannya.<sup>7</sup>
- Menurut **Jean Paul Sartre** ia menyatakan bahwa manusia tidak memiliki apa-apa sejak lahir dan sepertinya dari kodratnya, manusia bebas dalam pilihan-pilihan atas tindakannya dan memikul beban tanggung jawab dalam

---

<sup>6</sup>Fuad Hassan, Pengantar Filsafat Barat, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1996) 144

<sup>7</sup>Save M. Dagon, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Melton Putra, 1990) 51-52

upaya menolak beban ini mengurangi kecemasan yang datang, dia berlaku seakan-akan kehidupannya dan pilihan-pilihannya ditetapkan sebelumnya oleh situasi-situasi dan peranan-peranan sosial dimana dia menekankan dirinya sendiri.<sup>8</sup>

Untuk mengetahui lebih jauh perbedaan ketiga unsur totalitas manusia itu, perlu dikehendaki pembagian jenis yang ada yang terdapat dikalangan para filosof sebelumnya yang dalam hal ini al-Ghazali yaitu ; al-Ajsam, al-Nufus dan al-Uqul. Al-Ajsam dianggap rendah karena jenis inilah yang terakhir dalam proses penciptaan, sehingga sangat jauh jaraknya dengan sumber wujud. Jenis ini tidak mempunyai daya pada dirinya. Al-Uqul sangat dekat dengan sumber wujud. Wujud pertama setelah sumbernya adalah al-aql al-awwal (akal pertama). Akal ini mempunyai daya pada dirinya dan melalui dayanya terciptalah wujud-wujud yang lain. Al-Uqul dan al-Ajsam mempunyai sifat dasar yang sangat berbeda, bahkan bertentangan. Yang pertama merupakan substansi immaterial murni dan berhubungan dengan wujud-wujud abstrak. Yang kedua adalah substansi material yang hanya bersifat pasif, karena watak substansialnya yang bertentanganitu, kedua jenis ini tidak dapat berhubungan secara langsung. Al-Nufus berada di antara dua jenis wujud tersebut baik dalam proses penciptaanya atau sifat-sifat dasarnya. Dari satu jenis ini menyerupai al-Uqul, tetapi dari jenis yang lain menyerupai al-Ajsam. Pada diri manusia, substansi yang disebut esensi manusia itu dinamakan juga al-aql. Karena al-Aql (esensi manusia) tidak berhubungan secara langsung

---

<sup>8</sup>Ibid., 96.

dengan badan, ia memerlukan penghubung; penghubung itu adalah *al-Nafs al-hayawaniyyat al-nabatiyyat*.

Menurut **al-Ghozali** dalam kitab *Kimiya al-Sya'adah* konsep kebahagiaan menurutnya adalah apabila manusia (anak adam) telah berma'rifat kepada Allah, bahkan kebahagiaan segala akan tercapai secara pasti oleh setiap makhluk. Kelezatan mata dengan pandangan yang baik, kelezatan telinga dengan pendengaran yang baik pula, demikian pula berbagai macam kelezatan yang ada pada diri manusia. Kelezatan hati dengan berma'rifat kepada Allah sebagai hambanya. Apabila mengetahuinya, maka hati menjadi tenang. Meskipun demikian kebahagiaan yang tidak akan merusak bahkan kekal adalah kesabaran. Demikian pula apabila berjumpa dengan Allah maka kesenangan akan didapat, tanpa kesabaran hal ini telah terbukti, karena kelezatan hati dengan ma'rifat, dantiap-tiap ma'rifat lebih banyak / besar manfaatnya dibandingkan dengan kelezatan yang lain. Demikian pula antara pemimpin dengan yang dipimpin akan bahagia bila yang dipimpin merasa patuh. Kelezatan yang terbesar adalah dengan ma'rifat bukan berasal dari pandangan manusia secara lahir. Dan setiap kelezatan nafsu dunia tergantung dengan diri itu sendiri kecuali mati sehingga berma'rifat dengan tuhan tergantung pada hati dan tidak tergantung pada kematian karena hati itu tidak akan rusak dengan kematian tetapi kebanyakan yang mendatangkan kelezatan adalah kesucian hati karena telah terbebas dari kedholiman kepada kesucian.<sup>9</sup>

Jadi dengan demikian keberadaan manusia sebagai khalifah dimuka bumi, tugasnya adalah beribadah kepada Allah swt. Dalam arti dalam setiap manusia berfikir, berperilaku dan berbudaya senantiasa ingat kepada Allah.

<sup>9</sup> Al-Ghozali, *Kimiya al-Sya'adah*, (Beirut : Al-Syu'ubiyah, 505 H) 130

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian tersebut diatas serta permasalahan-permasalahan yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara filosofis, untuk memandang manusia berarti berfikir secara totalitas tentang diri manusia. Hakikat atau esensi manusia adalah jiwa dari manusia itu sendiri, jiwa merupakan identitas tetap dari manusia. Dalam Ihya' Ulumuddin menggunakan empat istilah dalam membahas tentang esensi manusia yaitu: *al-Qalb*, *al-Ruh*, *al-Nafs*, dan *al-Aql*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penggunaan keempat istilah tersebut, menunjukkan bahwa kajian al-Ghazali terhadap esensi manusia sangat mendalam, menyertai sepanjang perkembangannya. Saat berbicara tentang filsafat al-Ghazali sering menggunakan kata-kata *al-Nafs* dan *al-Aql*, sedangkan *al-Ruh* dan *al-Qalb* digunakan setelah ia menekuni tasawuf.

2. Eksistensi manusia adalah komposisi yang memperlihatkan keberadaan manusia dalam suatu totalitas. Manusia sebagai kenyataan faktual yang

terdiri dari atas bagian-bagian yang menunjukkan keberadaannya. Al-Ghazali menggambarkan manusia itu terdiri dari tiga komponen yang membentuk komposisi keberadaan manusia yaitu, *al-Nafs*, *al-Ruh*, dan *al-Jism*. Keberadaan manusia pada intinya adalah beribadah kepada Allah, dengan demikian manusia bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Manusia sebagai makhluk historis karena keberadaannya mempunyai sejarah ia senantiasa berubah dari masa ke masa, baik pola fikir maupun pola hidupnya. Oleh karena itu manusia dalam kurun waktu berbeda dengan kurun waktu yang akan datang. Dalam kaitannya dalam eksistensi manusia, perbedaan itu terletak pada unsur dan sifatnya yang kasat mata sedangkan pada hakikatnya sama.

## **B. Saran-saran**

Saran-saran yang dapat penulis ungkapkan dari pembahasan-pembahasan yang ada adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya bisa memahami, apa sebenarnya yang menjadi esensi dari manusia itu, dengan demikian kita mengetahui dari esensi manusia adalah jiwanya. Jiwa manusia itulah yang bisa menggerakkan segala aktifitas dari manusia dan kita bisa menjaga untuk menjadi manusia yang berguna bagi sesamanya.

2. Eksistensi sebagai kenyataan faktual yang terdiridari atas bagian-bagian yang membentuk komposisinya. Hendaknya manusia memberikan contoh kepada sesamanya untuk senantiasa ingat kepada Allah, karena Allah menciptakan manusia di bumi ini sebagai khalifah di bumi ini, agar supaya beribadah kepada-Nya.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali. 1989. *Ihya' Ulumuddin I – IV*. Terjemahan H. Ismail Yakub. Jakarta: Mizan.

-----, 1996. *Tahafut Al-Falasifat*. Terjemahan Ahmadie Thaha. Jakarta: Panjimas.

-----, 1995. *Mizanul Amal*. Terjemahan H.A. Mustafa. Jakarta: Renika Cipta.

-----, 505 H. *Al-Munqidz Minadh Dhalal*. Bairut: As-su'ubiyah.

Ahnan, Maftuh. 1987. *Filsafat Manusia*. Jakarta : Bintang Pelajar.

Bekker, Anton. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisus.

Departemen Agama R.I. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mahkota.

Hanafi, A. 1983. *Filsafat Skolastik*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hassan, Fuad. 1996. *Pengantar Filsafat Barat*. Jakarta: Pustaka Jaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Hartono, Dick. 1995. *Kamus Populer Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kattsof, Lois O. 1995. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ibnu Rusn, Abidin, 1998. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta : Al-Husna Zikra.

Leahy, lois. 1989. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Muthahhari, Murthadha. 1984. *Perspektif Al-Qur'an Tentang Manusia dan Agama*. Bandung : Mizan.

Muaammar, Syahid Pulungan .1984. *Manusia dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.

Nasution, Harun 1973. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Nasir, Muh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.

Quasem, Abul M. 1988. *Etika Al-Ghazali*. Bandung : Pustaka.

Rahardjo, Dawam. 1990. *Insan Kamil Konsep Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Pers.

Sudarsono. 1997. *Filsafat Islam*. Jakarta: Renika Cipta.

Salam, Burhanuddin. 1998. *Filsafat Manusia*. Jakarta: Bina Aksara.

Suriassumantri, Jujun S. 1993. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.

Yulianto. 1996. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: M25.

Yasir, Muhammad Nasution. 1988. *Manusia Menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Pers.